daurah

Jarr di Antara 2 I'rob

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

TRANSKRIP AUDIO MATERI DAURAH BAHASA ARAB

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Judul : *Jarr* di antara 2 *I'rab*

⌛ Durasi : 00 : 35 : 06

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب

أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب

اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب

ونسأل سلامة من العذاب وسوء الحساب أما بعد

إخواني وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertama dan yang paling utama mari kita panjatkan puja puji syukur kehadirat Allah *'Azza wa Jalla*, yang Maha Mulia dan memuliakan umat ini. Dan di antara bentuk pemuliaan Allah terhadap umat ini adalah dengan diajarkannya ilmu *i'rob*. Sebagaimana Abu Aly al-Jayyany *rahimahullah* menyebutkan dalam kitab *Tadribur Rowy*:

خَصَّ اللهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ، لَمْ يُعْطِهَا مَنْ قَبْلَهَا: الإِسْنَادُ وَالأَنْسَابُ وَالإِعْرَابُ (تدريب الراوي: ٦٠٥)

"Allah khususkan umat ini dengan tiga hal yang belum pernah Dia berikan kepada umat sebelumnya yaitu ilmu sanad, ilmu nasab, dan ilmu *i'rob*."

Sanad, *ma'ruf* di kalangan kita. Agama Islam adalah agama sanad, baik sanad al-Qur'an, al-Hadits, atau yang lainnya. Di saat dunia barat mengkampanyekan anti-plagiarisme maka sebetulnya umat ini lebih berhak untuk hal itu, karena kita punya sanad. Hingga Imam Albani *rahimahullah* mengatakan:

قَالَ العُلَمَاءُ: "مِنْ بَرَكَةِ العِلْمِ عَزْوُ كُلِّ قَوْلٍ إِلَى قَائِلِهِ"

Bahwasanya para Ulama seringkali mengatakan: "Di antara bentuk keberkahan ilmu adalah menyematkan setiap perkataan kepada orang yang berkata."

Begitu juga dengan nasab. Umat mana yang paling menjaga nasab selain umat ini? Begitu banyak dalil mengenai perintah untuk menjaga nasab. Di antara dalil-dalil tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Siapa yang mengaku-ngaku kepada selain bapaknya, padahal dia tahu bahwa itu bukan bapaknya, maka haram baginya surga." (HR. Bukhari no. 6385)

Dan yang terakhir adalah *i'rob*. *Antum* sekalian sudah tahu bahwa *i'rob* hanya ada pada bahasa Arab dan bahasa Arab adalah bahasa umat Islam. Maka tidak diragukan lagi bahwa *i'rob* adalah salah satu syiar umat Islam. Dan tentang keutamaan mempelajari *i'rob* sudah seringkali saya bawakan dan *in syaa Allah* mudah bagi *Antum* untuk mencari *qaul-qaul* ulama mengenai keutamaan belajar *i'rob*.

Mengenai *i'rob*, sudah kita bahas dua di antaranya yakni dua di antara jenis *i'rob* yaitu *rofa'* dan *nashob*. Kali ini kita akan membahas jenis *i'rob* yang ketiga yaitu *jarr*.

Apa itu *jarr*? Imam ar-Rodhi menyebutkan definisi *jarr* menurut bahasa, beliau mengatakan:

جَرُّ الفَكِّ إِلَى أَسْفَلِ أَوْ خَفْضُهُ (شرح الكافية: ١/٧٠)

Jarr adalah جَرُّ الفَكِّ yakni menarik rahang ke bawah إِلَى أَسْفَلِ , yakni جَرَّ dari kata جَرَّ - يَجُرُّ maknanya menarik atau menyeret, yakni menarik rahang ke bawah, أَوْ خَفْضُهُ atau merendahkannya.

Ulama Bashrah mengistilahkannya dengan *jarr* karena maknanya yakni menarik rahang ke bawah ketika mengucapkannya. Seperti ketika kita mengucapkan harokat *kasroh* yaitu "i" maka kita menarik rahang bawah ini ke bawah. Sedangkan ulama Kuffah, mereka tidak mengistilahkan dengan istilah *jarr* namun dengan istilah *khofadh*, yang mana maknanya juga tidak jauh berbeda. *Khofadh* adalah menjatuhkan atau merendahkan.

Di saat *rofa'* menjadi simbol *'umdah* atau inti daripada kalimat dan *nashob* menjadi simbol daripda *fadhlah* yaitu tambahan di dalam kalimat, maka *jarr* berada di antara keduanya, yaitu *jarr* sebagai simbol dari *idhofah*. Imam as-Suyuthi menyampaikan di kitabnya *Ham'u al-Hawaami'* , beliau menyebutkan :

رَفْعٌ لِلعُمَدِ، وَنَصْبٌ لِلفَضَلَاتِ، وَجَرٌّ لِمَا بَيْنَهُمَا، لِأَنَّهُ أَخَفُّ مِنَ الرَّفْعِ وَأَثْقَلُ مِنَ النَّصْبِ (همع الهوامع: ١/٧٥)

"*Rofa'* adalah untuk *'umdah.* Kita tahu bahwa *'umdah* ada *fa'il,* ada *mubtada',* ada *khobar.* Dan *nashob* adalah untuk *fadhlah*. *Fadhlah* banyak sekali yaitu *maf'ulat*

atau *syabbih* dengan *ma'fulat*. Dan *jarr* kata beliau adalah berada di antara keduanya karena ia lebih ringan dari *rofa'* dan lebih berat dari *nashob*."

Mengapa Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa *jarr* terletak di antara *'umdah* dan *fadhlah*? Hal ini dikarenakan terkadang *mudhof ilaih itu*, yang mana *mudhof ilaih* selalu *majrur*, terkadang dia bermakna *fa'il*, terkadang juga dia bermakna *maf'ul bih*. Saya beri contoh: يَسُرُّنِيْ قُدُوْمُ الأَمِيْرِ (Kedatangan Amiir -yakni pemimpin itu- membuatku senang). Kata الأَمِيْرِ di sini secara *i'rob* dia memang *mudhof ilaih* dari kata قُدُوْمُ , namun secara makna ia adalah *fa'il* dari قُدُوْمُ. Tadi sudah saya terjemahkan (yakni Kedatangan Amiir membuatku senang), maka siapa yang datang di sini? الأَمِيْرِ . Maka الأَمِيْرِ adalah *mudhof ilaih* secara *i'rob* namun secara makna dia adalah *fa'il*. Contoh lainnya pada kalimat: هَذَا رَاكِبُ الفَرَسِ (Ini adalah penunggang kuda). Kata الفَرَسِ secara *i'rob* ia memang *mudhof ilaih* dari kata رَاكِبُ namun secara makna ia adalah *maf'ul bih* dari kata رَاكِبُ. هَذَا رَاكِبُ الفَرَسِ (Ini adalah penunggang kuda), kuda ini yang ditunggangi, berarti dia adalah *maful bih* secara makna. Dari sini kita tahu bahwa ternyata *mudhof ilaih* bisa dia secara makna masuk kepada makna *fa'il*, bisa juga dia masuk kepada makna *maf'ulun bih*, yakni kepada *'umdah* dan kepada *fadhlah*.

Tidak hanya secara makna, secara lafaz pun *jarr* atau *isim majrur* berada di antara *rofa'* dan *nashob*. Tidakkah *Antum* lihat bahwa huruf *wawu* yang merupakan tanda *rofa'* terletak di bibir. Dia termasuk huruf *syafatain*. Sedangkan *alif* yang mana *alif* ini merupakan tanda *nashob*, dia terletak di *halqi* secara makhraj. Maka di manakah letak huruf *ya'* yang mana *ya'* ini adalah tanda *jarr*? Maka *ya'* ada di antara keduanya yaitu di tengah lidah. Hal ini juga disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu*. Beliau mengatakan:

أَقْوَى الْحَرَكَاتِ هِيَ الضَّمَّةُ، وَأَخَفُّهَا الْفَتْحَةُ. وَالْكَسْرَةُ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَهُمَا (مجموع فتاوى: ٢٠/٤٢١)

"*Harokat* yang paling kuat adalah *dhommah* sedangkan *harokat* yang paling ringan adalah *fathah*, adapun *kasroh* adalah pertengahan di antara keduanya."

Maka dari sini kita tahu bahwasanya *jarr* itu memang berada di antara dua *i'rob* yakni *rofa'* dan *nashob* ditinjau dari makna maupun dari lafaz.

Kemudian ketahuilah bahwa *jarr* adalah ciri khas *isim* yang tidak dimiliki oleh *fi'il*. Mengapa *fi'il* tidak *majrur*? Ada banyak sebab, di antaranya ada tiga sebab utama yang menyebabkan *fi'il* tidak *majrur*.

- Pertama, bahwasanya *mu'rob* asalnya adalah milik *isim*, sedangkan *fi'il* asalnya adalah *mabniy*. Jika ada *fi'il* yang *mu'rob* maka hakikatnya karena ia mirip dengan *isim*. Oleh karena *i'rob fi'il* hanya mengikuti *i'rob isim* maka tidak perlu *'amil* yang kuat untuk bisa beramal pada *fi'il* karena *fi'il* ini adalah cabang dan *isim* adalah asal dari segi *i'rob*. Maka untuk mengubah *fi'il* untuk menjadi *mu'rob*, dia tidak membutuhkan *'amil* yang kuat cukup *'amil* yang lemah . Saya beri contoh:
  - *'Amil rofa'* pada *isim* (*amil* yang menyebabkan *isim* menjadi *marfu'*) itu ada dua jenis: yaitu *'amil lafzi* dan *'amil* maknawi.
    - ✓ Yang dimaksud dengan *'amil lafzi* adalah *fi'il*, contohnya dalam kalimat: جَاءَ زَيْدٌ. Kata زَيْدٌ *marfu'* karena *fi'il* جاء, maka disebut dengan *'amil lafzi*.
    - ✓ Sedangkan yang dimaksud dengan *'amil* maknawi adalah *ibtida*, contohnya: زَيْدٌ جَاءَ. Kata زَيْدٌ *marfu'* karena ia *mubtada'*. Ini yang disebut *'amil* maknawi.

Dan perlu diketahui bahwa *'amil lafzi* itu lebih kuat dari *'amil* maknawi. Maka untuk me*rofa'*kan *fi'il* cukup menggunakan *'amil* maknawi yang lemah, karena *fi'il* adalah cabang dari *isim*. Contohnya يَذهَبُ, kenapa dia *marfu'*? Karena dia ada *'amil* maknawi di sana.

- Kemudian berikutnya, *amil nashob*. *'Amil nashob* pada *isim* itu ada dua: yaitu bisa berupa *fi'il* atau bisa juga berupa *harf*. Contoh *'amil fi'il* yang me*nashob*kan *isim* pada kalimat: كَانَ زَيدٌ قَائِمًا. Kata قَائِمًا , dia *manshub* karena ada *'amil yaitu* كَانَ, yang mana كَانَ ini adalah *fi'il*. Kemudian contoh *'amil harf* misalnya pada kalimat إِنَّ زَيدًا قَائِمٌ. Kata زَيدًا *manshub* karena ada *'amil harf* yaitu إِنَّ. Dan perlu diketahui, bahwa *'amil fi'il* itu jelas lebih kuat dari *'amil harf*. Maka untuk me*nashob*kan *fi'il* cukup dengan *'amil harf*, yang mana *'amil harf* ini adalah *'amil* yang lemah. Karena *fi'il* adalah cabang dari *isim*, maka cukup untuk me*nashob*kan *fi'il* adalah dengan *'amil harf* saja. Contohnya لَنْ يَذهَبَ. لَنْ ini termasuk *adawaat nashab* dan dia adalah *harf*.
- Kemudian *'amil jarr* pada *isim* itu hanya ada satu, yaitu huruf *jarr*. Bagaimana dengan *idhofah*? Sama, hakikatnya pada *idhofah* juga ada huruf *jarr*, karena *isim* asalnya tidak bisa beramal. *Antum* perhatikan *idhofah* itu adalah *isim* dengan *isim*, maka tidak mungkin *isim* beramal pada *isim* karena *isim* itu tidak beramal pada asalnya. Maka hakikatnya di sana ada *huruful jarr*. Misalnya: kata رَسُولُ اللهِ asalnya رَسُولٌ لِلّهِ , di sana ada huruf اللام namun

untuk *takhfif* atau meringkas, maka di*idhofah*kan menjadi: رَسُولُ اللهِ . Maka

'amil jarr itu hanya ada satu yaitu *hurufu l jarr*. Nah, berhubung *'amil jarr*nya hanya satu maka tidak mungkin *fi'il* juga *majrur* dengan huruf, akan bingung untuk membedakan antara asal dengan cabang. Kalau *isim majrur* dengan huruf *jarr*, maka apakah *fi'il* juga harus *majrur* dengan huruf *jarr*? Kalau memang demikian, maka sulit kita membedakan mana yang asal dan mana yang *furu'* atau cabang. Maka diberilah jazm untuk *fi'il* dengan *'amil* yang sama-sama huruf. *'Amil jarr* dan *'amil jazm* sama-sama huruf namun berbeda *i'rob*nya.

- Kemudian alasan kedua mengapa *fi'il* tidak *majrur* : di antara fungsi huruf *jarr* adalah membantu *fi'il lazim* untuk bisa sampai kepada *maf'ul bih*nya. Contohnya: مَرَرْتُ بِعَلِيٍّ. Kata عَلِيٍّ adalah *maf'ul bih* secara makna karena dia yang dilewati, maksudnya dia yang dikenai pekerjaan. Namun, berhubung *fi'il* مَرَّ , ini adalah *fi'il lazim* dan dia tidak mampu me*nashob*kan maka dia dibantu oleh huruf *jarr* بِ untuk bisa sampai kepada *maf'ul bih*nya. Adapun *fi'il*, maka *fi'il* tidak mungkin di*majrur*kan oleh huruf *jarr* karena *fi'il* tidak bisa menjadi *maf'ul bih*. Nah, ini alasan yang kedua, karena *fi'il* tidak bisa menjadi *maf'ul bih.*
- Kemudian alasan ketiga, karena *isim* lebih ringan daripada *fi'il*. Tidakkah kita lihat bahwa *isim* bisa berdiri sendiri dan dia bermakna, misalnya مُحَمَّدٌ. Sedangkan *fi'il*, dia tidak bisa berdiri sendiri. Dia tidak bisa lepas dari *fa'il.* Maka kalau kita katakan, misalnya: ذَهَبَ, nampak satu kata namun maknanya sebetulnya dia ada dua kata yaitu "Dia pergi", di sana ada *fi'il*, ada juga *fa'il.*

Karena beratnya *fi'il* yang mana dia tidak bisa lepas dari *fa'il* maka dia tidak diberikan tanda *jarr*, namun diberikan tanda *jazm*, yang mana *jazm* ini lebih ringan dari *jarr*. *Sukun* lebih ringan daripada *kasroh*. Maka *fi'il* yang berat diberikan tanda yang ringan, dan *isim* yang ringan diberikan tanda yang berat.

Nah, ini di antara tiga alasan yang menyebabkan mengapa tanda *jarr* itu tidak bisa masuk kepada *fi'il*. Atau dengan kata lain, mengapa *fi'il* ini tidak *majrur*.

Kemudian sekarang kita beralih kepada tanda *jarr*. Tanda *jarr* pada *isim* itu ada lima: satu tanda asli dan empat tanda *far'i*. Satu tanda asli yaitu *kasroh*, kemudian empat tanda *far'i* yaitu *fathah*, huruf *ya'*, *kasroh muqoddaroh*, dan *fathah muqoddaroh*.

Tanda pertama adalah *kasroh*, ini adalah tanda asli. Karena ini tanda asli maka ia adalah tanda *jarr* yang paling banyak ditemukan, kecuali pada *isim-isim* yang tidak bisa diberi *kasroh* karena suatu sebab. Tanda ini, yakni tanda *kasrah*, ada pada *isim mufrod munshorif*, jamak taksir *munshorif*, dan *jamak muannats salim*. Contohnya pada kalimat: نَظَرتُ إلى مُحَمَّدٍ وأَصْحَابٍ ومُسلِمَاتٍ. Di sini terkumpul: contoh *isim mufrad* yaitu مُحَمَّدٍ , contoh jamak taksir yaitu أَصْحَابٍ, dan contoh jamak *muannats salim* yaitu مُسلِمَاتٍ. Semuanya ditandai dengan *kasroh*.

Dan mengapa asalnya menggunakan tanda *kasroh* dan tidak menggunakan huruf, sudah pernah saya bahas ini di *Dauroh* Misteri Tanda *Rofa'*.

Tanda kedua adalah *fathah*. Ini adalah tanda cadangan pertama ketika *isim* tersebut tidak bisa dimasuki *kasroh*. Tanda *jarr* ini, yakni *fathah*, digunakan pada

isim ghoiru munshorif yang bukan berasal dari *isim manqush* atau *isim maqshur*. Contohnya pada kalimat نَظَرتُ إلى أَحمَدَ. Di sini أَحمَدَ adalah *majrur* tanda *jarr*nya adalah *fathah*. Mengapa *ghoiru munshorif* tidak bisa diberi *kasroh*? Alasannya karena dia mirip dengan *fi'il*, yang mana *fi'il* juga tidak bisa dimasuki tanda *jarr*. Perhatikan kemiripan *isim ghoiru munshorif* dengan *fi'il* berikut ini:

- Tadi sudah disebutkan bahwasanya *fi'il* itu lebih berat daripada *isim*, karena *fi'il* selalu mengandung *fa'il*. Di samping itu, *fi'il* juga mengandung dua unsur yaitu unsur makna dan unsur zaman. Sedangkan *isim* hanya mengandung satu unsur saja yaitu unsur makna, dia tidak terikat dengan zaman atau waktu. Kalau kita perhatikan, *isim ghoiru munshorif* juga harus memiliki dua *'illat* (sebab) hingga menyebabkan ia tidak bisa dimasuki *kasroh* dan sebab-sebab *'illat* ini ada banyak, ada sembilan 'illat. Silakan dicari di referensi, tidak kita bahas pada kesempatan kali ini.
- Kemudian alasan kedua, yakni kemiripan *isim ghoiru munshorif* dengan *fi'il* adalah keduanya sama-sama tidak bertanwin. *Isim ghoiru munshorif* tidak bertanwin, *fi'il* pun tidak bisa bertanwin.
- Kemudian kemiripan ketiga, ada beberapa *isim ghoiru munshorif* yang ber*wazan fi'il*. Sebagai contoh saja: أَحْمَدُ, *wazan* أَفْعَلُ, ini adalah *wazan fi'il mudhori'* untuk *mutakallim*. Atau يَزِيْدُ, ini juga *isim ghoiru munshorif* yang ber*wazan fi'il mudhori'*.

Kemudian kemiripan yang keempat *fi'il* itu *far'un* dari *isim*. Dia adalah bagian atau cabang dari *isim*. Kalau kita perhatikan semua *'illat* yang ada pada *isim ghoiru munshorif* adalah *far'un*. Semua *'illat* yang sembilan itu, semuanya adalah *far'un*. Jadi pada *isim ghoiru munshorif* terkumpul *far'un*. Kita perhatikan:

- ✓ *Shighoh muntahal jumuk* adalah *far'un* dari *isim mufrod* karena dia jamak. Asalnya *isim* adalah *mufrod*.
- ✓ *Ta'nits* far'un dari *tadzkir*. *Muannats far'un* dari *mudzakkar*.
- ✓ *Isim 'alam*, adalah *far'un* dari *isim nakiroh*.
- ✓ Kemudian sifat. Yang saya sebutkan ini adalah *'illat-'illat* dari *isim ghoiru munshorif*. Sifat adalah *far'un* dari *ismul jinsi*.
- ✓ Kemudian *'ujmah* (yakni *'ajam* -non Arab-) ini *far'un* dari *'arobi*.
- ✓ Kemudian *'adal* adalah *far'un* dari *ma'dul*nya.
- ✓ Kemudian ada *tarkib mazji*. *Tarkib mazji* pun *far'un* dari *isim mufrod*,
- ✓ Dan seterusnya.

Nah, karena kemiripan inilah, yang tadi kita sebutkan ada empat kemiripan di antaranya, yang menyebabkan *isim ghoiru munshorif* tidak bisa dimasuki tanda *kasroh*. Maka digunakanlah tanda yang dekat dengannya yaitu *fathah*. Tentang kedekatan *jarr* dengan *nashob* (antara *kasroh* dengan *fathah*) sudah saya bahas di *Dauroh* di balik Ringannya *Nashob*.

Namun, ada hal lain yang membuat kita bertanya-tanya, mengapa *kasroh* pada *isim ghoiru munshorif* itu akan muncul ketika dia bersambung dengan ال atau *idhofah*? Misalnya: مَرَرْتُ بِمَسَاجِدَ, kemudian kita berikan ال: مَرَرْتُ بِالْمَسَاجِدِ. Dia kembali *kasroh*nya bisa masuk kepada *isim ghoiru munshorif*. Jawabannya sederhana: karena ال dan *idhofah* adalah ciri khas *isim*. Tidak pernah *fi'il* bersambung dengan ال atau *idhofah* kepada kata lain. Maka ketika *isim ghoiru*

munshorif bersambung dengan ال atau dia berbentuk *idhofah* maka ia menjadi *isim* seutuhnya, tidak lagi mirip dengan *fi'il*.

Tanda ketiga dari *i'rob jarr* ini adalah huruf *ya'*. Ini tanda cadangan kedua, di mana jika tidak bisa dimasuki *kasrah* maka dipakailah tanda huruf *ya'*. Di mana tanda ini, yakni huruf *ya'*, terdapat pada *isim mutsanna*, *isim* jamak *mudzakkar salim*, dan juga pada *isim* yang lima. Sebagai contoh, pada kalimat: نَظَرتُ إلى والِدَيكَ والمُقَرَّبِينَ وأَخِيْكَ. Di sini terkumpul masing-masing contoh. والِدَيكَ adalah contoh untuk *mutsanna* atau *mulhaq bilmutsanna.* Kemudian المُقَرَّبِينَ adalah *jamak mudzakkar salim* dan أَخِيْكَ adalah *al-asma al-khomsah.*

Mengenai sebab mengapa *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim* di*i'rob* dengan huruf pernah dibahas pada *dauroh* sebelumnya, dan juga disebutkan mengapa tanda *nashob* dan *jarr*nya sama. Ini pernah kita bahas. Adapun tanda *i'rob al-asma al-khomsah* memang banyak sekali khilafnya. Bahkan Imam Sibawaih sendiri pernah menyebutkan bahwa *i'rob al-asma al-khomsah* itu dengan *harokat muqoddaroh* seperti *isim maqshur*. Namun kita pilih pendapat jumhur ulama bahwa tanda *i'rob* pada *al-asma al-khomsah* adalah dengan huruf, yakni dia *rofa'* dengan *wawu, nashab* dengan *alif,* dan *jarr*nya dengan *ya'*. Dan ini karena mengikuti *i'rob mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim* karena ketiganya merupakan *far'un* dari *isim mufrod.* Karena *far'un* maka diberikan juga tanda *far'i,* yaitu dengan huruf. Kita tahu bahwa *mutsnanna* dan jamak asalnya adalah *mufrod.* Begitu juga dengan *al-*

asma al-khomsah selau dalam keadaan *idhofah* padahal asal dari *isim* itu tidak dalam bentuk *tarkib* tapi berbentuk *mufrod*.

Tanda keempat dan kelima adalah *kasroh muqoddaroh* dan *fathah muqoddaroh*. Keduanya ada pada *isim manqush* dan *isim maqshur*. Bukankah *i'rob* pada kedua *isim* tersebut tidak nampak, bagaimana cara membedakan *kasroh muqoddaroh* atau *fathah muqoddaroh* pada keduanya? Padahal kita tidak bisa melihat tanda *i'rab* pada *isim manqush* dan *isim maqshur*. Mari kita simak penjelasan berikut:

- *Isim manqush* adalah *isim* yang diakhiri dengan huruf *ya'*, dan sebelumnya berharokat *kasroh*. Pada kondisi ini akan terasa berat ketika huruf *ya'*, yang di akhir *isim manqush* ini, juga berharokat *kasroh*, misal مَرَرْتُ بِالْقَاضِيِ. *Ya'* ber*harokat kasroh* dan sebelumnya *kasroh*, maka ini terasa berat. Sehingga dihilangkanlah *harokat* akhirnya yaitu *kasroh* untuk meringankan, menjadi: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي. Maka القاضي di sini *majrur* yang ditandai dengan *kasroh muqoddaroh*.

- Berbeda halnya dengan *isim manqush* yang memang termasuk kepada *isim ghoiru munshorif* seperti *isim-isim* yang berwazan مَفَاعِل, misalnya, *shighoh muntahal jumuk*. Contohnya:

  بَحَثْتُ عَنِ المَعَانِي وذَهَبْتُ إلى المَشَافِي

  Kata المَعَانِي ini jamak dari مَعْنًى dan *wazannya* مَفَاعِل. Kemudian المَشَافِي, dia jamak dari مُسْتَشْفًى, dan dia juga *wazannya* مَفَاعِل. Kata المَعَانِي dan المَشَافِي di sini, dia *majrur*

dan tanda *jarrnya* adalah *fathah muqoddaroh* karena keduanya *isim ghoiru munshorif*. Harap bisa dibedakan dengan yang القاضي tadi. القاضي tanda *jarrnya* adalah *kasrah muqoddaroh,* المَعَانِي dan المَشَافِي tanda *jarrnya* adalah *fathah muqoddaroh.*

- Pada *isim maqshur* yaitu *isim* yang diakhiri dengan *alif maqshuroh*. Juga tanda *i'rob*nya tidak bisa nampak dikarenakan ada *alif* di akhir dan *alif* tidak mungkin berharokat. Maka tanda *jarrnya* adalah *kasroh muqoddaroh*. Sebagaimana contoh نَظَرْتُ إلى الفَتَى وحَضَرْتُ بِالعَصَا, misalnya. الفَتَى dan العَصَا adalah *majrur*, tanda *jarrnya* adalah *kasroh muqoddaroh*.

- Sedangkan jika *alif maqshuroh* tersebut sebagai tanda *ta'nits* maka ia termasuk *ghoiru munshorif* karena *isim* yang diakhiri dengan *alif ta'nits* adalah termasuk *ghoiru munshorif*. Contohnya نَظَرْتُ إلى سَلمَى وَحَضَرْتُ بِحُبلَى. سَلمَى dan حُبلَى pada kondisi ini ia *majrur* dengan tanda *fathah muqoddaroh*. Kenapa? Karena حُبلَى dan سَلمَى adalah termasuk *isim ghoiru munshorif*. Semoga bisa dipahami dan bisa dibedakan dengan yang tadi, الفَتَى dan العَصَا.

Itu dia selayang pandang atau sekilas tentang *jarr* dan tanda-tandanya, atas segala kekurangan saya mohonkan maaf, semoga yang sedikit ini bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته